

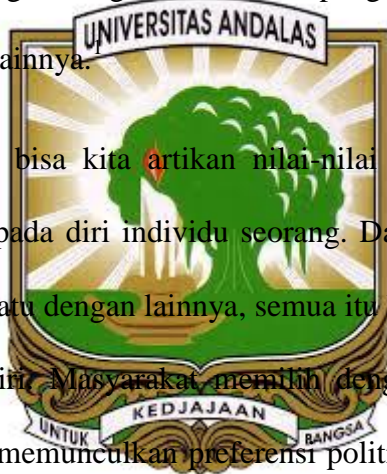
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Preferensi politik adalah pilihan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai yang diyakini untuk memberikan respon politik yang ada pada diri seseorang. Dalam salah satu jurnal penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar individu mempengaruhi apa yang dipercaya dan apa yang akan dilakukan dalam kaitan dengan politik, khususnya preferensidan perilaku politik. Prinsip ini diambil dari sebuah pandangan mendasar tentang persepsi, kognisi, dan aksi: bahwa manusia adalah makhluk sosial. Saat individu berinteraksi dan mengantisipasi interaksi, masing-masing individu mempengaruhi apa yang akan dipikirkan, dinilai, dan dilakukan individulainnya.

Dari penjelasan tersebut bisa kita artikan nilai-nilai yang dianut masyarakat dapat mempengaruhi respon politik pada diri individu seorang. Dalam tindakan politik seseorang tidaklah sama antara individu satu dengan lainnya, semua itu bergantung pada nilai nilai yang dianut pada individu itu sendiri. Masyarakat memilih dengan tipe perilaku yang melatar belakangi pada akhirnya akan memunculkan preferensi politik. Preferensi politik seringkali dikaitkan dengan perubahan perilaku pemilih dalam menentukan pilihan politiknya dalam pemilihan umum. Dan pengertian lainnya, Preferensi politik didefinisikan sebagai penentuan pilihan dengan berbagai macam pertimbangan sesuai dengan nilai yang dibangunnya dalam menentukan standar penilaian terhadap seorang calon maupun partai politik. Perilaku pemilih dengan tipenya masing-masing ini yang kemudian akan menentukan preferensi politik seseorang.



---

<sup>1</sup>Sudijono Sastroatmodjo, “*Perilaku Politik*”, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, Hlm 37.

Ketika individu mengambil keputusan, mereka mendasarkannya pada berbagai tanda, pengetahuan, nilai, dan harapan dari pasangan, orang tua, anak, teman, teman kerja, dan lain-lain, yang ada di sekeliling individu yang signifikan bagi kehidupan mereka. Individu mengikuti apa yang dilakukan beberapa teman sejawat mereka, mengabaikan yang lain, atau mungkin memilih untuk melakukan apa yang berbeda dengan kebanyakan individu lainnya<sup>2</sup>. Tidak dapat di pungkiri lingkungan menjadi sebuah variabel stimulus yang dapat melahirkan respons individu. Pada dasarnya, lingkungan dapat membentuk struktur kognisi dan afeksi politik mereka yang pada akhirnya di respons dalam bentuk tindakan. Oleh karenanya, dengan memahami karakteristik lingkungan sosial dimana individu berinteraksi, maka dapat pula memahami kecenderungan respons politik yang akan diberikan seseorang. Bagi sebagian ahli perilaku politik, variabel lingkungan menjadi salah satu pertimbangan penting untuk mengartikan kemana kecenderungan perilaku politik individu di sebuah daerah.<sup>3</sup>



Tindakan politik yang diwujudkan dari nilai-nilai politik yang diyakini seseorang ini menjadi faktor yang sangat menentukan untuk mengarahkan agar merespons situasi politik yang dihadapinya. Bentuk tindakan politik yang diberikan seseorang ini tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Tindakan politik ini bergantung pada nilai-nilai apa yang menonjol dalam dirinya pada saat itu. Tidak jarang pula nilai-nilai yang diyakini itu diwujudkan dalam bentuk motivasi dan minatnya terhadap politik. Salah satu jurnal penelitian mengenai preferensi politik milenial bahwa independensi dalam memilih juga dipengaruhi. Namun dengan adanya mekanisme penyaringan (filterisasi) yang berbentuk. Sebaliknya karakteristik geografi dan lingkungan tadi dapat pula memperkuat kecenderungan pilihan individu.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Lim, Merlyna. (2012). "Media social and Political Mobilization" in The Indonesia Journal of Leadership, Policy and World Affairs Strategic Review. April-June 2012/Volume 2/Number 2, p. 52-60.

<sup>3</sup>Asrinaldi dan Kusdarini. 2005. "Bagaimana Perempuan Voting: Kajian tentang perilaku memilih perempuan etnis Minangkabau di daerah urban pada pemilu 2004". Laporan Penelitian Studi Kajian Wanita-DP3M Dikti.

<sup>4</sup>Himmelweit, H.T., Humpreys, P., Jaeger, M., Katz, M. 1981. *How Voters Decide: a Longitudinal Study of Political Attitudes and Voting Extending over Fifteen Years*. London: Academic Press.

Pemilih milenial yang dianggap lebih rasional dalam memilih menjadi konsekuensi tersendiri bahwa ini akan mengakibatkan *swing voting*<sup>5</sup>. Rasionalisasi pilihan politik adalah suatu proses penggunaan pikiran oleh individu untuk memikirkan, menimbang dan memutuskan suatu tindakan politik yang sesuai dengan realita politik yang berlangsung dan mampu memperkirakan kemanfaatan keputusan yang dibuat dalam jangka pendek ataupun panjang.<sup>6</sup> Rasionalisasi politik jelas berhubungan dengan kemampuan individu meningkatkan kemanfaatan yang diperolehnya setelah melakukan tindakan politik. Ini berarti ada proses olah pikir berdasarkan realita politik yang dihadapi seseorang serta mampu memperkirakan konsekuensi dari pilihannya itu. Sebaliknya seseorang yang hanya mengandalkan ikatan emosional semata dalam memilih partai politik tidaklah mampu menjangka keuntungan yang diperolehnya baik jangka pendek maupun jangka panjang<sup>7</sup>. Berdasarkan penjelasan diatas maka preferensi pemilih milenial menarik untuk dibahas karena berbagai faktor dan kemungkinan kecenderungan memilih pemilih milenial sangat beragam.



Dalam persaingan politik, kandidat sangat memerlukan metode dalam memasarkan inisiatif, gagasan, isu politik, ideologi partai, dan program kerja partai kepada masyarakat khususnya pemilih milenial. Upaya dalam memenangkan pemilu tentunya mempunyai kandidat yang harus membuat pemilih memberikan suaranya, sebab dari itu sangat diperlukan strategi untuk mendapatkan suara pemilih milenial. Lantas tujuan pada saat sebelum pilkada banyak fenomena yang terjadi dalam pemilihan langsung pasangan calon walikota dan wakil wali kota. Salah satunya masalah kecendrungan memilih seseorang yang mempengaruhi orang lain dan bisa juga merubah pilihannya sendiri, ketika seseorang tidak menyukai calon yang akan mencalonkan diri dari sanalah timbul preferensi. Preferensi sendiri terbagi dua

---

<sup>5</sup><https://mediaindonesia.com/read/detail/156734-membaca-arah-pemilih-milenial>

<sup>6</sup>Susi S dan Adelita L. (2015). Partisipasi Politik Perempuan pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, 3 (1): 1-3.

<sup>7</sup>Jurnal penelitian oleh Asrinaldi. A dan Yoserizal, 2010, *Preferensi Dan Rasionalisasi Pilihan Politik Perempuan Minang PerKotaan di Kota Padang Terhadap Perilaku Memilih Dalam Pemilihan Umum*

yaitu preferensi ekonomi dan preferensi politik. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas atau menggunakan teori preferensi politik,<sup>8</sup> untuk mendapatkan suara sebesar-besarnya dari masyarakat, salah satu cara atau metode yang dilakukan kandidat adalah dengan melakukan pendekatan diri kepada salah satunya kaum pemilih milenial.<sup>9</sup>

Jika mencermati secara seksama prosedur yang merupakan bagian proses pemilihan yang berjalan di berbagai daerah di Indonesia, lingkungan politik yang semakin terbuka ternyata juga tidak mampu meningkatkan daya tarik politik generasi muda. Bagi kaum muda, politik seringkali dianggap terlalu formal, bahkan banyak diantara mereka yang menolak bicara tentang politik.<sup>10</sup> Seperti pada pemilu 2014, 63% dari pemilih tinggal di Pulau Jawa, dimana 19,7 juta diantaranya adalah pemilih milenial dengan rentang usia 17-23 tahun dan 57% diantaranya adalah pemilih muda yang akrab dengan penggunaan media (*media literacy*). Mereka ini adalah penduduk digital yang akrab dengan media sosial, memenuhi ruang publik dengan komentar yang cepat, pedas, tegas, kadang kasar, dan mudah berpindah dari satu isu ke isu lain yang lebih atraktif.<sup>11</sup>



Pada pilkada serentak Tahun 2018, terdapat 171 daerah yang terdiri 17 provinsi, 39 Kota, serta 115 Kabupaten<sup>12</sup>, Kota Padang merupakan satu dari 171 daerah yang melaksanakan pilkada serentak tahun 2018. Dimana pasangan (Mahyeldi-Emzalmi) sama-sama mencalonkan diri sebagai walikota yang merupakan petahana yang telah menyelesaikan tugasnya sebagai walikota dan wakil walikota pada tahun sebelumnya, tidak membuat

<sup>8</sup> UU No.1 Tahun 2015 tentang Pilkada: *pemilihan Gubernur , Bupati, dan Walikota* secara langsung dan demokratis. Sangat jelas bahwa pemilihan kepala daerah telah diatur sedemikian rupa.

<sup>9</sup> Pemasaran politik merupakan hal yang jitu dalam penyampaian tujuan dari seorang calon pemimpin. Wiebe dalam Kotler (1989) mengatakan jika barang seperti pasta gigi dan semacamnya dapat dipasarkan dalam masyarakat, mengapa tidak ide-ide sosial seperti cita-cita dan tujuan calon pemimpin disosialisasikan menggunakan prinsip-prinsip pemasaran. Dilihat di Muchammad Ichsan Saputra, Bambang Santoso Haryono, Mochammad Rozikin. 2013. *Marketing Politik Pasangan Kepala Daerah Dalam Pemilukada (Studi Kasus Tim Sukses Pemenangan Pasangan Abah Anton Dan Sutiaji Dalam Pemilukada Kota Malang 2013)*. *Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang*. Hal 5.

<sup>10</sup> Loira Lalolo Krina Perangin-angin dan Munawaroh Zainal. *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial*. Universitas Swiss German. Hal 1-30

<sup>11</sup> Jurnal tentang pemilu 2014 Indonesia, oleh Edward Aspinall dan Marcus Mietzer.

<sup>12</sup> Dikutip dari <http://Kpud-madinakab.go.id>, Pada tanggal 17 Januari 2020 Pukul 17:53.

mereka patah semangat untuk maju walau lawannya mendapatkan partai pendukung yang lebih banyak di bandingkan dengannya hanya dua partai pendukung saja.<sup>13</sup>:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Perolehan Suara pada Pilkada Kota Padang Tahun 2018**

No	Nama Pasangan	Perolehan Suara	Persentase
1	Emzalmi - Desri ayunda	125.238	37,08%
2	Mahyeldi Ansyarullah - Hendri septa	212.526	62,92%

Sumber: Kpu Kota Padang 2018

Pada table 1.1 diatas hasil perolehan suara yang signifikan terlihat menunjukkan secara jelas bahwa pasangan Mahyeldi-Hendri Septa memperoleh suara yang lebih banyak dengan jumlah suara 62,92 persen atau 212.526 suara, sedangkan pasangan Emzalmi-Desri Ayunda memperoleh 37,08 persen atau 125.238 suara. Peneliti berasumsi bahwa kemenangan Mahyeldi-Hendri Septa pada pilkada kota Padang, salah satu faktornya adanya pemilih milenial yang memilih pasangan Mahyeldi-Hendri Septa, selain itu karena ada identitas partai atau kedekatan partai, dimana masyarakat yang mendukung, tertarik dan dekat serta setia dengan partai politik tertentu, tentunya akan memilih pasangan yang di dukung oleh partai yang didukungnya. Orientasi pemilih juga dipercaya peneliti dapat mempengaruhi perilaku memilih pada pilkada kota Padang karena adanya latar belakang kandidat dalam bidang olahraga yang dilakukan antar kelurahan, yang akan mempengaruhi opini publik pada citra Mahyeldi. Kemudian proses tersebut direkam oleh publik sebagai *track record*, dan visi-misi dari kandidat yang mampu meyakini masyarakat khususnya generasi milenial bahwa kandidat tersebut layak untuk dipilih.

Berdasarkan latar belakang masalah, diatas terlihat bahwa pilkada Kota Padang yang diadakan serentak pada tanggal 27 Juni 2018, terdapat dua pasangan calon yang mencoba merebut pimpinan Walikota dan Wakil Walikota Padang. Dengan dua pasangan calon yang menjadi kandidat adalah Emzalmi-Desri Ayunda sebagai pasangan No urut 1 dan Mahyeldi-

<sup>13</sup>Dikutip dari <http://Kpu.go.id>, Pada tanggal 17 Januari 2020 Pukul 18.00

Hendri Septa sebagai pasangan No urut 2 dari pelaksanaan pilkada serentak Kota Padang. Dari data KPU dapat dilihat bahwa perolehan suara Mahyeldi naik dari pilkada 2013 sebelumnya dengan perolehan 148,864 suara atau 50,46%. Pada tahun 2018 suara Mahyeldi naik menjadi 212,526 suara atau 62,90%<sup>14</sup>.

Padahal Mahyeldi bukan asli putra daerah Padang, tetapi *track recorde* Mahyeldi menjadi Walikota sebelumnya di anggap menjadi pemimpin yang rendah hati bagi masyarakat kota Padang. Tentunya hasil pilkada ini dimenangkan oleh pasangan No 2 Mahyeldi-Hendri dengan perolehan suara sebesar 62,90%, dibandingkan pasangan No 1 Emzalmi-Desri Ayunda, yang hanya memperoleh suara sebesar 37,08%, walaupun terdapat sepuluh partai yang memberikan dukungan kepada pasangan Emzalmi-Desri Ayunda, untuk maju sebagai calon Walikota dan Wakil Walikota Padang periode 2019-2024, namun sebenarnya dukungan yang lebih banyak dari partai politik menguntungkan bagi pasangan calon Emzalmi-Desri Ayunda dalam meraih suara dari pendukung partai. Dibawah ini tabel perbandingan partai politik pengusung Mahyeldi dan Emzalmi.<sup>15</sup>



**Tabel 4.2**  
**Daftar Perbandingan Partai Politik Pengusung Calon Pada Pilkada Kota Padang Tahun 2018**

No.	Nama Calon Walikota	Nama Wakil Walikota	Partai Pengusung
1	Emzalmi	Desri ayunda	Golkar, PDI-P, PPP Demokrat, Perindro, PKB, Hanura, Gerindra, PBB dan Nasdem
2	Mahyeldi Ansharullah	Hendri Septa	PKS dan PAN

Sumber: Kpu Kota Padang 2018

<sup>14</sup>[http://kpu\\_kotaPadang.co.id](http://kpu_kotaPadang.co.id). Dilihat pada 10 Desember 2019.

<sup>15</sup>[http://dukungan\\_partai\\_politik\\_dalam\\_pilkada\\_kota\\_padang\\_2018/kpu\\_kotaPadang.co.id](http://dukungan_partai_politik_dalam_pilkada_kota_padang_2018/kpu_kotaPadang.co.id). Dilihat pada 10 Desember 2019.

Pada Tabel 1.2 terdapat dua pasangan calon yang akan mengikuti pilkada serentak di Kota Padang Tahun 2018 adalah: (1) Pasangan Emzalmi-Desri Ayunda dengan No urut 1. (2) Pasangan Mahyeldi Ansharullah-Hendri Septa dengan No urut 2. Dari tabel 1.2 tersebut terlihat arena kontestasi yang sangat kuat pada Pilkada Kota Padang yang lalu. Dukungan partai politik dari 10 partai yang berkoalisi pada pasangan calon No urut 1 (Emzalmi-Desri Ayunda) yaitu, Golkar, PDI-P, PPP, Demokrat, Perindro, PKB, Hanura, Gerindra, PBB, dan Nasdem. Sebaliknya pasangan (Mahyeldi-Hendri Septa) hanya didukung oleh dua partai yaitu, PKS dan PAN.



Bahkan pasangan ini juga mendapat dukungan dari lembaga adat seperti KAN dan tokoh Niniak Mamak se-Kota Padang.<sup>16</sup> Tidak banyaknya pendukung dari tokoh masyarakat atau lembaga adat di Kota Padang, sebab Mahyeldi bukan putra asli daerah Kota Padang. Peneliti berasumsi bahwa kemenangan Mahyeldi dalam mendapatkan suara milenial kota Padang dipengaruhi oleh figur Mahyeldi yang merupakan Walikota Periode sebelumnya, sehingga dirinya tidak asing lagi bagi kalangan milenial Kota Padang, namun pada Pilkada Kota Padang 2018 terdapat sejumlah strategi yang berbeda dilakukan oleh tim pemenangan Mahyeldi dibanding pada Pilkada Kota Padang 2013, dikatakan oleh bapak Gufran selaku salah satu tim pemenangan Mahyeldi dalam Pilkada Kota Padang 2018.

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara diutarakan bahwa pasangan EmDes didukung penuh oleh bapak SBY untuk perubahan, ini moment yang tepat untuk peralihan pemimpin di Kota Padang".Januardi Sukma mengatakan nama-nama partai yang juga mendukung selain partai Demokrat juga ada partai Golkar, Nasdem, PDI-P, Gerindra, Hanura, PKB, PPP, PBB, dan Perindo.Seperti yang dibahas dilatar belakang, dukungan tidak hanya berasal dari partai politik saja, tetapi juga didukung dari niniak mamak dan lembaga adat lainnya.Disebabkan, kedua pasangan calon ini berasal dari Kota Padang atau Putra Daerah asli. Dikutip dari Prokabar.com, Meski Hujan Lebat, Pendukung Emzalmi-Desri Ayunda Tetap Antusias, Pada tanggal 19 Januari 2020 Pukul 16:34

“Dalam Pilkada 2018 ini, kami juga lebih memaksimalkan penggunaan media sosial yaitu *instagram* dan *facebook* sangat efektif sekali karena dianggap bahwa Mahyeldi juga ingin lebih mendekatkan diri kepada setiap kalangan masyarakat dan khusus kaum milenial.”<sup>17</sup>

Menurut peneliti, Mahyeldi dalam pemerintahannya banyak menarik simpati pemilih milenial, salah satu temuan data awal peneliti yang dilakukan Mahyeldi adalah dengan membuat program yang memang ditujukan untuk kalangan milenial adalah program *youth center* dimana program yang dilakukan untuk kalangan muda dengan tujuan untuk memfasilitasi para anak muda untuk memaksimalkan talenta mereka seperti kegiatan olahraga dan seni, hal ini yang menjadi dasar asumsi peneliti bahwa adanya hubungan antara orientasi terhadap program dengan preferensi pemilih milenial dalam Pilkada Kota Padang tahun 2018.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam perencanaan program *youth center* sebagai preferensi politik Mahyeldi dan Hendri Septa dalam Pilkada Kota Padang 2018, dengan membuat satu sarana olahraga massal disetiap kecamatan untuk mendapatkan sejumlah suara dari kaum milenial yang cukup banyak dan berpengaruh di Kota Padang. Terkait asumsi peneliti maka peneliti menampilkan jumlah pemilih milenial di kota Padang pada pilkada 2018 berikut datanya<sup>18</sup>.



**Tabel 1.3**

### **Daftar Pemilih Milenial Pada Pilkada Kota Padang 2018**

Pemilih	Jumlah Suara
<b>Pemilih Milenial Laki-Laki</b>	276.729
<b>Pemilih Milenial Perempuan</b>	283.994

Sumber :kpu.go.id

Dari data diatas sebanyak 560.723 orang yang terdiri atas 276.729 pemilih laki-laki dan 283.994 pemilih perempuan, yang akan melakukan pencoblosan pada 1.532 tempat

<sup>17</sup>Dikutip dari wawancara bersama bapak Gufron, selaku tim pemenangan Mahyeldi-Desri Ayunda, Pada Tanggal 24 Februari 2020 Pukul 09.00.

<sup>18</sup><http://daftar-pemilih-milenial-pada-pilkada-kota-padang2018/kpu-kota-padang.co.id>. Dilihat pada 10 Desember 2019.



pemungutan suara (TPS)<sup>19</sup>. Jika dilihat dari data tersebut banyaknya jumlah pemilih milenial ikut mempengaruhi perolehan suara dua pasangan calon. Mengenai pandangan terhadap Mahyeldi terpancang baik menjadi seorang pemimpin di Kota Padang periode sebelumnya, sifat baik Mahyeldi yang ramah dan hangat kepada masyarakat Kota Padang serta merta dalam perubahan pembangunan dan meningkatkan angka kemiskinan bagi masyarakat Kota Padang.

Terlihatnya sosok figur yang dimiliki Mahyeldi sebagai seorang yang agamis serta cinta Al-Qur'an tidak luput dari massa pemerintahannya sebelumnya Mahyeldi sangat menonjolkan prinsip ke-agamaan. Serta didorong dengan seringnya melakukan kunjungan kepada ibu-ibu pengajian dan ibu-ibu Posyandu di Kota Padang. Serta melakukan kunjungan Jum'at keliling dan kegiatan ke-agamaan lainnya. Hal ini pun turut menjadi perhatian pemilih milenial yang menganggap pemimpin yang agamis dan religius yang memang dibutuhkan untuk Kota Padang kedepan, ini terdapat dalam salah satu komentar media sosial Mahyeldi.

Hal yang menarik jika dilihat bagaimana preferensi pemilih milenial dalam Pilkada Kota Padang 2018, peneliti melihat strategi pemasaran politik yang dilakukan Mahyeldi ikut mempengaruhi preferensi pemilih milenial. Hal ini juga membuktikan bahwa pemilih milenial Kota Padang tidak hanya membutuhkan pemimpin yang dekat dengan masyarakat namun pemilih milenial menilai pemimpin yang dikenal sosok religius dibutuhkan dalam memimpin Kota Padang dan penggunaan pendekatan dan metode pemasaran supaya membantu politikus dan partai politik agar lebih efisien secara efektif dalam membangun hubungan dua arah dengan konstituen dan masyarakat itu sendiri. Diartikan sebagai hubungan kontak fisik selama periode kampanye sampai media komunikasi seperti media

---

<sup>19</sup><https://mediaindonesia.com/read/detail/140786-pemilih-pemula-di-pilkada-padang-meningkat-20>, Pada Tanggal 24 Februari 2020 Pukul 22:15

massa<sup>20</sup>. Agar penelitian ini menjadi terarah dan ruang lingkup pembahasan tidak terlalu luas maka berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara karakteristik pemilih milenial dengan preferensi politik pemilih milenial dalam pilkada Kota Padang tahun 2018?
2. Bagaimana hubungan antara orientasi terhadap program pemilih milenial dengan preferensi politik mereka pada pilkada kota Padang tahun 2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik pemilih milenial dengan preferensi dalam pilkada Kota padang tahun 2018?
2. Untuk menjelaskan hubungan antara orientasi terhadap program pemilih milenial dengan preferensi politik mereka pada pilkada kota padang tahun 2018?



### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini akan berkontribusi dalam memberikan penjelasan tentang hubungan karakteristik pemilih milenial dan orientasi terhadap program dengan preferensi politik pemilih milenial dalam suatu kontestasi politik lokal yang belum banyak dikaji oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan kepada ilmuwan politik yang akan membangun model faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi politik pemilih milenial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca guna memperluas wawasan mengenai preferensi politik dan menjadi bahan masukan bagi pasangan kandidat

---

<sup>20</sup>Ibid, hlm, 128

dan tim suksesnya dalam mendapatkan dukungan suara dari pemilih milenial dalam suatu kontestasi politik.

